

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

Konteks memegang peranan penting dalam wacana karena konteks dapat membantu pembaca untuk lebih mudah dalam memahami isi wacana. Konteks dapat mengandung sebuah pesan atau informasi yang terkandung dalam sebuah wacana. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, dan unsur-unsur dalam konteks itu berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Sehingga unsur-unsur dalam konteks itu mempunyai peranan penting dalam proses atau kegiatan komunikasi. Unsur-unsur dalam konteks dapat memberi tanda keterangan bagi eksistensi dalam hubungannya dengan pembicara yang memperkenalkan pada suatu percakapan.¹

Konteks merupakan acuan umum semua hal menyertai sebuah wacana. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur seperti penutur, pendengar, topik, kode, saluran (*channel*), latar, pesan, dan peristiwa. Terkait dengan model analisis Van Dijk kerangka berpikir kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis pada sebuah buku yaitu wacana dibuat dengan kesadaran, pengetahuan tentang fenomena sosial dan prasangka. Sebuah fenomena sosial tentang pelaku, kronologi dan informasi-informasi kecil dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh penulis dan pembaca wacana. Penulis memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena sosial tersebut dan akan menghasilkan wacana

¹ Djajasudarma dan Fatimah, 2006, hlm. 29.

kritis.² Berdasarkan penjelasan kognisi sosial di atas kita dapat menyimpulkan ada beberapa elemen yang harus diperhatikan terkait dengan kognisi sosial yaitu pengetahuan, opini dan sikap penulis.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, maka peneliti hanya membahas apa yang menjadi rumusan masalah saja dan disesuaikan dengan teori yang digunakan. Berikut ini akan diuraikan pembahasan tentang konteks wacana yang berupa kognisi sosial yang terdapat dalam novel “Senandung Talijiwo” Karya Sujiwo Tejo yang disertai dengan contoh kalimat.

1. Identifikasi

Tabel 3.1 Identifikasi Data Kognisi Sosial

NO	DATA	HLM
1	Sedang tren manusia tak butuh pasangan sesama insan. Di beberapa negara Eropa, seperti Inggris, musim itu telah lama tiba.	2
2	Ketimbang nanti berantem, ketimbang nangis saling melapor polisi, mending mereka berumah tangga dengan hewan saja. Taruh kata beresama anjing, koala, kucing, dan bersama “sesama” yang lain. Mending saya jujur mencintai binatang, karena sukanya memang itu, ketimbang saya mengaku cinta teknologi dan menepuk dada sebagai Habiebie masa depan.	2
3	Nasi telah menjadi bubur. Jendro sudah telanjur kebanyakan menyuplai ulat ke murai clan kaccer. Apalagi sebelum pulang, Jendro masih mengimbuhnya lagi. Oleh karena itu, Jendro bangun malam-malam. Ia sirami murai clan kacernya. Ia semprot. Itu cara manusia untuk menurunkan berahi burung. Sastro tidak bisa menurunkan berahi burung "pasangannya" itu dengan bercumbu karena walau sesama makhluk, mereka berlainan "merek".	3
4	Bukan menghilang, bukan sembunyi, senjata paling mematikan ternyata move on. Duh. Lingsir wengi di luar kos-kosan. Sastro sedang merenung akan memperdalam cintanya ke burung-burung, atau ke Jendro?	8
5	Jendro pun tak keberatan kalau Sastro lebih mumet saat	9

² Eriyanto, 2002

	kehabisan jangkrik makanan burung-burungnya dibanding kalau tiada WA-nya dalam sepekan.	
6	Duh, kawasan berpohon-pohon Soelastri. Pohon yang tingginya bisa mencapai 30 meteran ini konon berasal dari Langenharjo, pemandian Sri Susuhunan Paku Buwono. Itu saking tingginya harga tanduk dan lambe mereka. Bertindak dan bertanduk menawarkan tasbih kayu soelastri kepada para wisatawan saja cara mereka menawan.	11
7	Para lelaki mengaku bahwa yang membuat perempuan menjadi tidak patut disakiti adalah para perempuan itu sendiri. Cara mereka mebuat alis dan membikin kopi.	10
8	Mungkin gagal adalah cara manusia menamai hasil yang sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi tidak sesuai dengan keinginannya. Jangan kau sia-siakan hidupmu dengan tidak kuliah. Kuliah itu penting, yaitu untuk memperbanyak mantan	14
9	"Kamu tahu Joko Tarub, kan?" tanya ibu-ibu ke pemuda sebelahnya. "Tahu dong, Ma. Itu, kan, pembangun Kerajaan Pajang," jawab si pemuda. "Kalau yang di lukisan ini namanya Joko Tingkir, Ma. Lihat, Ma, Joko Tingkir sedang mengendap-endap mencuri pakaian bidadari yang sedang mandi."	15
10	Panas ngenthak-ngenthak, entah akibat dolar semakin sombong atau akibat hasil pilkada, paling pas minum dengan ijo Lumajang.	16
11	Giliran Sastro yang kini <i>plegak-pleguk</i> Persis tokoh ayah dalam kisah ibu tadi. Akhirnya ia kembali tenang. Seakan paham betul Sastro, Jendro menjadi demikian liberal karena terlampau lama di luar negeri.	19
12	Sastro kaget, tapi ia sembunyikan karena kemauan Jendro ternyata persis lamunan Sastro sendiri tadi. Ia masih menyimpan kekagetannya rapat-rapat sebagaimana para ahli strategi menyimpan rahasia bagaimana pada suatu bulan Agustus mereka menetapkan capres clan cawapres berdasarkan hasil pilkada.	20
13	Sastro berlagak seperti politisi yang tidak peka atas sindiran rakyat, yang baru mengerti kalau rakyat sudah mulai terang-terangan berdemo.	21
14	Mungkin bukan partai yang terutama mendidik bangsa ini. Tetapi cinta, pernikahan telah membuat bangsa ini setiap akhir pekan latihan antre di prasmanan.	23
15	"Jangan cuma data yang di-omongke rakyat. Data bisa dibuat-buat. Perasaan? Itu yang mestinya disampaikan. Perasaan tak bisa dibuat-buat," ungkap Jendro.	24
16	Masak kita kalah sama anjing, Sastro? Mereka tak menyembunyikan perasaannya. Kelelawar juga. Mereka tak merahasiakan manuver-manuver di balik koalisinya dengan	24

	senja. Transparan dalam pacaran.... Itulah bernegara	
17	"Ternyata mencintai bukan cara untuk berbahagia. Mencintai tak lain cuma percobaan-percobaan kecil untuk melukai diri agar kelak tabah menghadapi luka-luka yang lebih besar, kekasih.	26
18	Kekasih Jendro marah? Tidak! Ia bahkan menepuk-nepuk bangga pundak Jendro di warung Pak Karto. "Kamu hebat. Kamu punya prinsip sendiri. Kamu tidak seperti kerbau yang dicocok cingurnya lalu menurut saja apa pun yang dimaui tuannya. Kamulah istri yang aku idam-idamkan kelak kalau kamu sudah diwisuda..." kekasihnya berikrar.	27
19	Kita adalah pasangan abadi di tengah bangsa bermental tempe ini, kan. Kekasih, kadang bermental tempe bagus juga. Selama tempe masih yakin bahwa manusia selalu menemukan cara memasak tempe busuk menjadi tempe bongkrek nan lezat, menjadi kedaluwarsa tak begitu terasa sakitnya.	28
20	Sastro, kalau ada Jendro, sangat kerasan <i>thenguk-thenguk</i> di kos-kosan Jendro, di negeri ikan yang konsumsi ikannya masih rendah ini. Apabila dilempari ikan, sastro enggan memakannya karena masih larut dalam kesedihan Jendro. Saat Jendro menunjukkan foto Bu Susi, baru Sastro lahap memakan tuh ikan.	28
21	Lalu Jendro masih keukeuh tak mau turun dari <i>hardtop</i> kesukaan Sastro. Ia masih senderan di jok depan. Sabuk pengamannya bahkan belum dibebaskannya bersyaratbataupun murni seperti Ahok saat menjalani hukuman.	29
22	Topik obroloan berlalu-lau, mulai dari surat keterangan tidak mampu (SKTM) yang banyak dipalsukan. Mereka mampu beli Mercedes terbaru, tetapi tidak mampu membeli kambing kurban, eh, lalu mengaku tdk mampu menyekolahkan anaknya.	30
23	"soal zonasi penerimaan peserta didik baru yang paing menguntungkan yang tinggal di halaman sekolah"	30
24	Kekasih, inilah indikator jodoh itu: aku pertama memandangmu, kemudian pandanganku beralih kepada yang lain-lain.	31
25	Tiktok diblokir atau tidak, tetap saja dunia isinya cuman main-main. Demua baru jadi serius kalau sudah dipandang oleh ibu-ibu calon mertua.	33
26	Kakak Jendro menyurvei bangkai tikus di balik burung Garuda Pancasila dari kayu yang digantung di dinding dekat almanak Dewi Sri. Adik Jendro yang paling bungsu, masih taman kanak-kanak, menyurvei bangkai tikus dibalik tokoh idola yang sedang berpidato politik, yaitu di balik televisi penayangan.	36
27	Sudah beberapa pagi cintaku selalu mimpi buruk. Cinta tak	37

	ingin menjadi kalkuklasi. Ia membuatku mengigau dan terbangun mancal selimut. Itu kenapa sudah seminggu ini aku tak pernah mau berhitung.	
28	Si bungsu sastro dapat banyak voucher walau belum lama bekerja di lembaga survei politik. Macam-macam fasilitas gratisannya itu. Dari voucher taksi sampai voucher internet. Namun, seperti umumnya pegawai anyaran lulusan S-1, gaji sastro kecil banget. Hidup bulanannya masih rutin ditalangi ortu.	38
29	Segala puji itu biasanya ditanggapi ayah sastro dengan menarik napas panjang dan senyum-senyum, “yaaaah.. gimana lagi, ya? Sudah garisnya begitu. Tiap bulan susah tolak angpau dari anak-anak. Padahal saya ndak ngarep itu lho...”	38
30	Dalam pendengaranku, selama mendaki gunung dan mengarungi lautan, tak pernah ada lagu yang ketinggalan zaman. Yang bisa ketinggalan zaman cuman penyanyinya, yaitu kamu, dan cara menyanyimu, Kekasih.	40
31	Sayangnya yang sukses membuatnya ingat bukan Pak atau Bu Guru, bukan pula rohaniawan. Jendrowati istrinya lah, yang sama sekali bukan pengajar, bukan pula rohaniawanyang justru sukses membuat Sastro tak akan pernah lagi melupakannya.	44
32	Pernikahan seperti kamar mandi. Di dalamnya manusia menjadi orisinal.	44
33	Kekasih, cinta tetap mengenalmu walau bertambah ukuran bajumu. Cinta tetap mengenalmu walau berkurang ukuran bajumu. Sementara cinta sendiri tidak bisa diukur.	46
34	Kini sastro baru sadar, “kok lelaki Indonesia tak ada yang protes kondom dari Tiongkok kekecilan, ya? Apakah karena ukuran kami ini memang keci-kecil? Apakah kami ini nasibnya mesti kompak dengan laki-laki dari Negeri Naga yang sekarang juga bermunculan menjadi tenaga kerja di sini?”	48
35	Putus cinta perlu obat dan olahraga. Obatnya melupakan. Olahrganya berburu pasangan baru.	49
36	Sesabar apakah kita akan menghirup napas dan bermain-main mengembangkan hasrat untuk melahirkan anak-anak, kekasih? Sesabar tukang mainan meniupkan napasnya mengembangkan balon di depan anak-anak.	52
37	“kamu tahu kan, Rit, Sastro itu waktu zaman Pak Harto dulu pulihan tahunan kerjanya intel, kan? Dari istana, suamiku bisa ngatur siapa jadi pucuk pohon partai A dan siapa jadi pucuk pohon partai B...”	55
38	Ah, tapi ini negara merdeka. Sedih jangan ditanggung sendiri. Proses periasan itu Jendro <i>update</i> di medsosnya. Siaran langsung, seabrek yang mendukung.	57
39	Sastro baru saja membuka praktik perdukunan.	61

	Spesialisasinya meramal. Salah satu ramalannya yang termasuk jitu tentang kalajengking. Jumat wage itu, ia bilang ke tamunya, kalajengking akan menjadi primadona ketajiran Nusantara seperti pernah di-endorse oleh Pak Jokowi.	
40	Kamu seorang pembenci yang kucintai secara kebetulan, kekasih. Ketija itu aku belum mengerti kenapa oksigen menghidupkan sekaligus membunuh. Ingat, dengan menghirup oksigen sel-sel kita jadi hidup tapi sekaligus jadi menua lalu mati.	62
41	Sungguh racun kalajengking sangat menjanjikan. Tapi, ah, jangan mudah percaya kepada janji-janji. Lagi pula, yang tukang janji itu biar manusia saja.	63

2. Klasifikasi

Tabel 3.2 Klasifikasi Data Pengetahuan

NO	DATA	HLM
1	Sedang tren manusia tak butuh pasangan sesama insan. Di beberapa negara Eropa, seperti Inggris, musim itu telah lama tiba.	2
2	Nasi telah menjadi bubur. Jendro sudah telanjur kebanyakan menyuplai ulat ke murai clan kacer. Apalagi sebelum pulang, Jendro masih mengimbuhnya lagi. Oleh karena itu, Jendro bangun malam-malam. Ia sirami murai clan kacernya. Ia semprot. Itu cara manusia untuk menurunkan berahi burung. Sastro tidak bisa menurunkan berahi burung "pasangannya" itu dengan bercumbu karena walau sesama makhluk, mereka berlainan "merek".	3
3	Jendro pun tak keberatan kalau Sastro lebih mumet saat kehabisan jangkrik makanan burung-burungnya dibanding kalau tiada WA-nya dalam sepekan.	9
4	Duh, kawasan berpohon-pohon Soelastri. Pohon yang tingginya bisa mencapai 30 meteran ini konon berasal dari Langenharjo, pemandian Sri Susuhunan Paku Buwono. Itu saking tingginya harga tanduk dan lambe mereka. Bertindak dan bertanduk menawarkan tasbih kayu soelastri kepada para wisatawan saja cara mereka menawan.	11
5	"Kamu tahu Joko Tarub, kan?" tanya ibu-ibu ke pemuda sebelahnya. "Tahu dong, Ma. Itu, kan, pembangun Kerajaan Pajang," jawab si pemuda. "Kalau yang di lukisan ini namanya Joko Tingkir, Ma. Lihat, Ma, Joko Tingkir sedang mengendap-endap mencuri	15

	pakaian bidadari yang sedang mandi."	
6	Giliran Sastro yang kini <i>plegak-pleguk</i> Persis tokoh ayah dalam kisah ibu tadi. Akhirnya ia kembali tenang. Seakan paham betul Sastro, Jendro menjadi demikian liberal karena terlampau lama di luar negeri.	19
7	Sastro kaget, tapi ia sembunyikan karena kemauan Jendro ternyata persis lamunan Sastro sendiri tadi. Ia masih menyimpan kekagetannya rapat-rapat sebagaimana para ahli strategi menyimpan rahasia bagaimana pada suatu bulan Agustus mereka menetapkan capres dan cawapres berdasarkan hasil pilkada.	20
8	"Jangan cuma data yang di-omongke rakyat. Data bisa dibuat-buat. Perasaan? Itu yang mestinya disampaikan. Perasaan tak bisa dibuat-buat," ungkap Jendro.	24
9	Kekasih Jendro marah? Tidak! Ia bahkan menepuk-nepuk bangga pundak Jendro di warung Pak Karto. "Kamu hebat. Kamu punya prinsip sendiri. Kamu tidak seperti kerbau yang dicocok cingurnya lalu menurut saja apa pun yang dimau tuannya. Kamulah istri yang aku idam-idamkan kelak kalau kamu sudah diwisuda...", kekasihnya berikrar.	27
10	Sastro, kalau ada Jendro, sangat kerasan <i>thenguk-thenguk</i> di kos-kosan Jendro, di negeri ikan yang konsumsi ikannya masih rendah ini. Apabila dilempari ikan, sastro enggan memakannya karena masih larut dalam kesedihan Jendro. Saat Jendro menunjukkan foto Bu Susi, baru Sastro lahap memakan tuh ikan.	28
11	Lalu Jendro masih keukeuh tak mau turun dari <i>hardtop</i> kesukaan Sastro. Ia masih senderan di jok depan. Sabuk pengamanannya bahkan belum dibebaskannya bersyarat ataupun murni seperti Ahok saat menjalani hukuman.	29
12	Topik obroloan berlalu-lau, mulai dari surat keterangan tidak mampu (SKTM) yang banyak dipalsukan. Mereka mampu beli Mercedes terbaru, tetapi tidak mampu membeli kambing kurban, eh, lalu mengaku tidak mampu menyekolahkan anaknya.	30
13	Kakak Jendro menyurvei bangkai tikus di balik burung Garuda Pancasila dari kayu yang digantung di dinding dekat almanak Dewi Sri. Adik Jendro yang paling bungsu, masih taman kanak-kanak, menyurvei bangkai tikus dibalik tokoh idola yang sedang berpidato politik, yaitu di balik televisi penayangan.	36
14	Si bungsu sastro dapat banyak voucher walau belum lama bekerja di lembaga survei politik. Macam-macam fasilitas gratisannya itu. Dari voucher taksi sampai voucher internet. Namun, seperti umumnya pegawai anyaran lulusan S-1, gaji sastro kecil banget. Hidup bulanannya masih rutin ditalangi ortu.	38
15	Sayangnya yang sukses membuatnya ingat bukan Pak atau	44

	Bu Guru, bukan pula rohaniawan. Jendrowati istrinya, yang sama sekali bukan pengajar, bukan pula rohaniawanyang justru sukses membuat Sastro tak akan pernah lagi melupakannya.	
16	Kini sastro baru sadar, “kok lelaki Indonesia tak ada yang protes kondom dari Tiongkok kekecilan, ya? Apakah karena ukuran kami ini memang keci-kecil? Apakah kami ini nasibnya mesti kompak dengan laki-laki dari Negeri Naga yang sekarang juga bermunculan menjadi tenaga kerja di sini?”	47
17	“kamu tahu kan, Rit, Sastro itu waktu zaman Pak Harto dulu puluhan tahunan kerjanya intel, kan? Dari istana, suamiku bisa ngatur siapa jadi pucuk pohon partai A dan siapa jadi pucuk pohon partai B...”	55
18	Ah, tapi ini negara merdeka. Sedih jangan ditanggung sendiri. Proses periasan itu Jendro <i>update</i> di medsosnya. Siaran langsung, seabrek yang mendukung.	57
19	Sastro baru saja membuka praktik perdukunan. Spesialisinya meramal. Salah satu ramalannya yang termasuk jitu tentang kalajengking. Jumat wage itu, ia bilang ke tamunya, kaljengking akan menjadi primadona ketajiran Nusantara seperti pernah di- <i>endorse</i> oleh Pak Jokowi.	61

Tabel 3.3 Klasifikasi Data Opini dan Sikap

NO	DATA	HLM
1	Ketimbang nanti berantem, ketimbang nangis saling melapor polisi, mending mereka berumah tangga dengan hewan saja. Taruh kata beresama anjing, koala, kucing, dan bersama “sesama” yang lain. Mending saya jujur mencintai binatang, karena sukanya memang itu, ketimbang saya mengaku cinta teknologi dan menepuk dada sebagai Habibie masa depan.	2
2	Bukan menghilang, bukan sembunyi, senjata paling mematikan ternyata move on. Duh. Lingsir wengi di luar kos-kosan. Sastro sedang merenung akan memperdalam cintanya ke burung-burung, atau ke Jendro?	8
3	Para lelaki mengaku bahwa yang membuat perempuan menjadi tidak patut disakiti adalah para perempuan itu sendiri. Cara mereka mebuat alis dan membikin kopi.	10
4	Mungkin gagal adalah cara manusia menamai hasil yang sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi tidak sesuai dengan keinginannya. Jangan kau sia-siakan hidupmu dengan tidak kuliah. Kuliah itu penting, yaitu untuk memperbanyak	14

	mantan	
5	Panas ngenthak-ngenthak, entah akibat dolar semakin sombong atau akibat hasil pilkada, paling pas minum dengan ijo Lumajang	16
6	Sastro berlagak seperti politisi yang tidak peka atas sindiran rakyat, yang baru mengerti kalau rakyat sudah mulai terang-terangan berdemo.	21
7	Mungkin bukan partai yang terutama mendidik bangsa ini. Tetapi cinta, pernikahan telah membuat bangsa ini setiap akhir pekan latihan antre di prasmanan.	23
8	Masak kita kalah sama anjing, Sastro? Mereka tak menyembunyikan perasaannya. Kelelawar juga. Mereka tak merahasiakan manuver-manuver di balik koalisinya dengan senja. Transparan dalam pacaran.... Itulah bernegara.	24
9	"Ternyata mencintai bukan cara untuk berbahagia. Mencintai tak lain cuma percobaan-percobaan kecil untuk melukai diri agar kelak tabah menghadapi luka-luka yang lebih besar, kekasih.	26
10	Kita adalah pasangan abadi di tengah bangsa bermental tempe ini, kan. Kekasih, kadang bermental tempe bagus juga. Selama tempe masih yakin bahwa manusia selalu menemukan cara memasak tempe busuk menjadi tempe bongkrek nan lezat, menjadi kedaluwarsa tak begitu terasa sakitnya.	28
11	“soal zonasi penerimaan peserta didik baru yang paling menguntungkan yang tinggal di halaman sekolah”	30
12	Kekasih, inilah indikator jodoh itu: aku pertama memandangkanmu, kemudian pandanganku beralih kepada yang lain-lain.	31
13	Tiktok diblokir atau tidak, tetap saja dunia isinya cuman main-main. Semua baru jadi serius kalau sudah dipandang oleh ibu-ibu calon mertua.	33
14	Sudah beberapa pagi cintaku selalu mimpi buruk. Cinta tak ingin menjadi kalkuklasi. Ia membuatku mengigau dan terbangun mancang selimut. Itu kenapa sudah seminggu ini aku tak pernah mau berhitung.	37
15	Segala pujian itu biasanya ditanggapi ayah sastro dengan menarik napas panjang dan senyum-senyum, “yaaaah.. gimana lagi, ya? Sudah garisnya begitu. Tiap bulan susah tolak angpau dari anak-anak. Padahal saya ndak ngarep itu lho...”	38
16	Dalam pendengaranku, selama mendaki gunung dan mengarungi lautan, tak pernah ada lagu yang ketinggalan zaman. Yang bisa ketinggalan zaman cuman penyanyinya, yaitu kamu, dan cara menyanyimu, Kekasih.	40
17	Pernikahan seperti kamar mandi. Di dalamnya manusia menjadi orisinal.	44

18	Kekasih, cinta tetap mengenalmu walau bertambah ukuran bajumu. Cinta tetap mengenalmu walau berkurang ukuran bajumu. Sementara cinta sendiri tidak bisa diukur.	46
19	Putus cinta perlu obat dan olahraga. Obatnya melupakan. Olahrganya berburu pasangan baru.	49
20	Sesabar apakah kita akan menghirup napas dan bermain-main mengembangkan hasrat untuk melahirkan anak-anak, kekasih? Sesabar tukang mainan meniupkan napasnya mengembangkan balon di depan anak-anak.	52
21	Kau seorang pembenci yang kucintai secara kebetulan, kekasih. Ketika itu aku belum mengerti kenapa oksigen menghidupkan sekaligus membunuh. Ingat, dengan menghirup oksigen sel-sel kita jadi hidup tapi sekaligus jadi menua lalu mati.	62
22	Sungguh racun kalajengking sangat menjanjikan. Tapi, ah, jangan mudah percaya kepada janji-janji. Lagi pula, yang tukang janji itu biar manusia saja.	63

3. Deskripsi

Adapun deskripsi data setelah proses identifikasi data dan klasifikasi data, maka peneliti melakukan deskripsi data sebagai berikut:

A. Kognisi Sosial Pengetahuan dalam Novel *Senandung Talijiwo*

Pada elemen pengetahuan membahas tentang kepercayaan faktual yang dibagikan oleh penulis. Kepercayaan faktual tersebut bisa berdasarkan kepercayaan kelompok atau budaya. Penulis menampilkan sejumlah pengetahuan pribadinya, kelompoknya, dan masyarakat secara umum. Informasi- informasi ini ditampilkan untuk memperkuat argumen penulis dalam menilai suatu persoalan. Adapun kognisi sosial dalam konteks pengetahuan sebanyak 19 data yang peneliti temukan dalam novel "*Senandung Talijiwo*".

Jika dilihat dari analisis wacana model Van Dijk dalam rumusan masalah konteks kognisi sosial, yang pertama ialah pengetahuan. Teks wacana yang dapat diamati dalam element ini sebagai berikut:

Data (1)

“Sedang tren manusia tak butuh pasangan sesama insan. Di beberapa negara Eropa, seperti Inggris, musim itu telah lama tiba.”³

Dalam data tersebut terdapat wacana kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai budaya atau dalam konteks di atas adalah *society* yang terjadi saat ini terlihat pada kata *sedang tren*. informasi dari pengetahuan pribadi penulis yang terjadi saat itu juga yang terdapat pada kalimat *sedang tren* dalam teks tersebut. Penulis memberikan informasi tentang pengetahuannya bahwa di beberapa negeri Eropa kata *move on* sudah lama terjadi.

Data (2)

“Nasi telah menjadi bubur. Jendro sudah telanjur kebanyakan menyuplai ulat ke murai dan kaccer. Apalagi sebelum pulang, Jendro masih mengimbuhnya lagi. Oleh karena itu, Jendro bangun malam-malam. Ia sirami murai dan kacernya. Ia semprot. Itu cara manusia untuk menurunkan berahi burung. Sastro tidak bisa menurunkan berahi burung "pasangannya" itu dengan bercumbu karena walau sesama makhluk, mereka berlainan merek.”⁴

Dapat kita ketahui bahwa latar dalam cerita ini berada di pasar, tempat jual-beli makanan burung. Latar kedua berada di rumah, ketika tokoh bangun malam-malam dan menyirami burung peliharaannya. Latar ketiga ialah di luar rumah kosan tokoh. Teks di atas menampilkan pengetahuan kelompok penulis, yang terjadi pada kalimat *Oleh karena itu, Jendro bangun malam-malam. Ia sirami murai dan kacernya. Ia semprot. Itu cara manusia untuk menurunkan berahi*

³ Sujiwo Tejo, *Senandung Talijiwo*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019), hlm. 2.

⁴ Ibid, hlm. 3.

burung. Sastro tidak bisa menurunkan berahi burung "pasangannya" itu dengan bercumbu menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi faktual yang sudah diketahui oleh masyarakat umum.

Data (3)

“Jendro pun tak keberatan kalau Sastro lebih mumet saat kehabisan jangkrik makanan burung-burungnya dibanding kalau tiada WA-nya dalam sepekan.”⁵

Pada kalimat diatas kita mengetahui bahwa penulis memberikan informasi yang sering terjadi pada masyarakat saat ini bahwa terkadang manusia lebih mementingkan hewan peliharaannya daripada pasangannya sendiri. Dalam kalimat tersebut si tokoh sadar dirinya tidak terlalu penting daripada hewan peliharaan. Hal ini menuju ke tema "Move on" yang diambil pada bagian awal novel ini.

Data (4)

“Duh, kawasan berpohon-pohon Soelastri. Pohon yang tingginya bisa mencapai 30 meteran ini konon berasal dari Langenharjo, pemandian Sri Susuhunan Paku Buwono. Itu saking tingginya harga tindak tanduk dan lambe mereka. Bertindak dan bertanduk menawarkan tasbih kayu soelastri kepada para wisatawan saja cara mereka menawan.”⁶

Dalam kalimat tersebut terdapat wacana yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai sejarah lokal. Kata *konon* itu sendiri yang menunjukkan bahwa penulis disini menuangkan pengetahuan sejarahnya sebagai informasi bagi pembaca sekaligus bisa menghiasi cerita dalam buku tersebut.

Data (5)

“Kamu tahu Joko Tarub, kan?” tanya ibu-ibu ke pemuda sebelahnya.
 “Tahu dong, Ma. Itu, kan, pembangun Kerajaan Pajang” jawab si pemuda.
 “Kalau yang di lukisan ini namanya Joko Tingkir, Ma. Lihat, Ma, Joko

⁵ Ibid, hlm. 9.

⁶ Ibid, hlm. 11.

Tingkir sedang mengendap-endap mencuri pakaian bidadari yang sedang mandi”.⁷

Dalam data tersebut terdapat wacana yang menampilkan pengetahuan penulis tentang cerita rakyat. Dalam dialog yang terjadi antara seorang Ibu dan anak laki-laki tersebut menunjukkan bahwa penulis menuangkan cerita yang diabadikan dalam naskah populer sastra Jawa yaitu cerita *Joko Tarub* dan *Joko Tingkir*.

Data (6)

“Giliran Sastro yang kini *plegak-pleguk* Persis tokoh ayah dalam kisah ibu tadi. Akhirnya ia kembali tenang. Seakan paham betul Sastro, Jendro menjadi demikian liberal karena terlampau lama di luar negeri.”⁸

Wacana di atas termasuk ke dalam wacana kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai kebiasaan yang terjadi saat ini terlihat pada kata *Seakan paham betul Sastro, Jendro menjadi demikian liberal karena terlampau lama di luar negeri*. Kebiasaan masyarakat yang selalu menganggap bahwa sifat manusia ditentukan oleh lingkungan dan cara bergaulnya. Dalam wacana di atas penulis menuangkan pengetahuannya bahwa masyarakat saat ini seringkali menjadikan lingkungan hidup sebagai patokan untuk menilai sifat dan karakter seseorang.

Data (7)

“Sastro kaget, tapi ia sembunyikan karena kemauan Jendro ternyata persis lamunan Sastro sendiri tadi. Ia masih menyimpan kekagetannya rapat-rapat sebagaimana para ahli strategi menyimpan rahasia bagaimana pada suatu bulan Agustus mereka menetapkan capres dan cawapres berdasarkan hasil pilkada.”⁹

Dalam kalimat tersebut terdapat wacana yang menampilkan pengetahuan penulis mengenai budaya suatu negara khususnya Indonesia. Dalam gambaran

⁷ Ibid, hlm. 15.

⁸ Ibid, hlm. 19.

⁹ Ibid, hlm. 20.

kalimat tersebut penulis menuturkan pengetahuannya mengenai budaya masyarakat sebelum pemilihan umum yang akan terjadi, pada kalimat *sebagaimana para ahli strategi menyimpan rahasia* tersebut adalah gambaran penulis tentang bagaimana pihak capres A dan B mengatur strategi untuk memenangkan pemilihan yang akan dilaksanakan. Seperti yang kita ketahui dalam setiap kejadian Pilkada selalu membuat suasana memanas di antara setiap kubu dari masing-masing calon

Data (8)

"Jangan cuma data yang di-omongke rakyat. Data bisa dibuat-buat. Perasaan? Itu yang mestinya disampaikan. Perasaan tak bisa dibuat-buat," ungkap Jendro."¹⁰

Dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat atau dalam konteks di atas adalah *society* yang terjadi saat ini. Terlihat pada kalimat *Jangan cuma data yang di-omongke rakyat. Data bisa dibuat-buat*, dalam kalimat tersebut penulis memberitahukan pengalamannya tentang peristiwa yang sering terjadi, bahwa data tidak selamanya bisa dijadikan acuan untuk suatu hal, karena menurut penulis bisa saja data itu sudah dimanipulasi sedemikian rupa.

Data (9)

"Kekasih Jendro marah? Tidak! Ia bahkan menepuk-nepuk bangga pundak Jendro di warung Pak Karto. "Kamu hebat. Kamu punya prinsip sendiri. Kamu tidak seperti kerbau yang dicocok cingurnya lalu menurut saja apa pun yang dimau tuannya. Kamulah istri yang aku idam-idamkan kelak kalau kamu sudah diwisuda....," kekasihnya berikrar."¹¹

¹⁰ Ibid, hlm. 24.

¹¹ Ibid, hlm. 27.

Pada kalimat diatas, kita dapat mengetahui bahwa kognisi sosial pengetahuan dari penulis terjadi pada kalimat "*Kamu hebat. Kamu punya prinsip sendiri. Kamu tidak seperti kerbau yang dicocok cingurnya lalu menurut saja apapun yang dimaui tuannya. Kamulah istri yang aku idam-idamkan kelak kalau kamu sudah diwisuda*", pada dialog tokoh di atas penulis menyelipkan pengetahuannya mengenai suatu hal yang sering terjadi saat ini, yaitu tunduknya bawahan kepada tuannya ketika diberi embel-embel apapun, yang penulis itu sendirikan mengumpamakannya layaknya kerbau yang dicocok cingurnya.

Data (10)

"Sastro, kalau ada Jendro, sangat kerasan *thenguk-thenguk* di kos-kosan Jendro, di negeri ikan yang konsumsi ikannya masih rendah ini. Apabila dilempari ikan, sastro enggan memakannya karena masih larut dalam kesedihan Jendro. Saat Jendro menunjukkan foto Bu Susi, baru Sastro lahap memakan tuh ikan."¹²

Dalam kutipan wacana di atas adalah menyinggung tentang kognisi sosial yang mana penulis mencantumkan bahwa di negara ini walaupun terkenal dengan negeri ikan, tetapi konsumsi ikannya masih rendah, berbeda dengan negara-negara asia lainnya. Penulis juga menyinggung soal Bu Susi yang waktu itu dia adalah menteri kelautan dan erat hubungannya dengan ikan. Bisa dikatakan bahwa maksud dari penulis pada kalimat *Saat Jendro menunjukkan foto Bu Susi, baru Sastro lahap memakan tuh ikan* kalau masyarakat lebih tinggi mengonsumsi ikan ketika Bu Susi menjabat sebagai menteri kelautan.

Data (11)

"Lalu Jendro masih keukeuh tak mau turun dari *hardtop* kesukaan Sastro. Ia masih senderan di jok depan. Sabuk pengamannya bahkan belum

¹² Ibid, hlm. 28.

dibebaskannya bersyarat ataupun murni seperti Ahok saat menjalani hukuman.”¹³

Pada Teks di atas menampilkan pengetahuan kelompok penulis, pada kalimat *Sabuk pengamannya bahkan belum dibebaskannya bersyarat ataupun murni seperti Ahok saat menjalani hukuman* menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi faktual yang sudah diketahui oleh masyarakat umum saat itu. Dalam wacana di atas, penulis menyinggung soal dibebaskannya Ahok saat menjalani hukuman waktu itu dengan bebas bersyarat, yang pada waktu itu masyarakat sudah mengetahui peristiwa tersebut lalu terjadi permasalahan antara kubu yang pro dan kontra pada Ahok.

Data (12)

“Topik obroloan berlalu-lalu, mulai dari surat keterangan tidak mampu (SKTM) yang banyak dipalsukan. Mereka mampu beli Mercedes terbaru, tetapi tidak mampu membeli kambing kurban, eh, lalu mengaku tidak mampu menyekolahkan anaknya.”¹⁴

Pada Kalimat di atas menampilkan pengetahuan penulis, pada kalimat *Topik obroloan berlalu-lalu, mulai dari surat keterangan tidak mampu (SKTM) yang banyak dipalsukan* menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan adalah kebiasaan masyarakat yang sudah hamper mendarah daging. Penulis menyinggung tentang masalah pemalsuan yang sering terjadi, bahwa masyarakat seringkali memalsukan surat keterangan tidak mampu ataupun semacamnya, penulis juga menyinggung tentang masyarakat yang mampu membeli mobil tetapi tidak mampu membeli kambing kurban, lalu mereka mengaku tidak mampu menyekolahkan anaknya dengan membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).

¹³ Ibid, hlm. 29.

¹⁴ Ibid, hlm. 30.

Data (13)

“Kakak Jendro menyurvei bangkai tikus di balik burung Garuda Pancasila dari kayu yang digantung di dinding dekat almanak Dewi Sri. Adik Jendro yang paling bungsu, masih taman kanak-kanak, menyurvei bangkai tikus dibalik tokoh idola yang sedang berpidato politik, yaitu di balik televisi penayangan.”¹⁵

Dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat atau dalam konteks di atas adalah oknum yang terjadi saat ini. Terlihat pada kalimat *bangkai tikus di balik burung Garuda Pancasila* dan *bangkai tikus dibalik tokoh idola yang sedang berpidato politik*, penulis disini menyinggung oknum yang mempraktikkan budaya korupsi yang sering terjadi di negara ini, bahkan penulis menjelaskan bahwa lebih banyak oknum korupsi sering muncul di televisi sebagai pejabat politik.

Data (14)

“Si bungsu sastro dapat banyak voucher walau belum lama bekerja di lembaga survei politik. Macam-macam fasilitas gratisannya itu. Dari voucher taksi sampai voucher internet. Namun, seperti umumnya pegawai anyaran lulusan S-1, gaji sastro kecil banget. Hidup bulanannya masih rutin ditalangi ortu.”¹⁶

Dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai peristiwa yang sudah lama terjadi di negara ini. Seperti pada kalimat *namun, seperti umumnya pegawai anyaran lulusan S-1, gaji sastro kecil banget. Hidup bulanannya masih rutin ditalangi ortu*, dalam kalimat ini penulis menuangkan pengetahuannya mengenai kebijakan yang terjadi di negara ini, penulis menyinggung tentang gaji pegawai lulusan S-1, yang mana dalam kalimat tersebut pnenulis menyebutkan

¹⁵ Ibid, hlm. 36.

¹⁶ Ibid, hlm. 38.

kalau kebanyakan pegawai lulusan S-1 di negara ini biaya hidupnya masih saja ditalangi orang tua, dengan secara tidak langsung bahwa penulis mengatakan kalau gaji pegawai lulusan S-1 di negara ini masih belum cukup membiayai hidup untuk satu bulan.

Data (15)

“Sayangnya yang sukses membuatnya ingat bukan Pak atau Bu Guru, bukan pula rohaniawan. Jendrowati istrinya, yang sama sekali bukan pengajar, bukan pula rohaniawan yang justru sukses membuat Sastro tak akan pernah lagi melupakannya.”¹⁷

Dalam wacana tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai kebiasaan masyarakat yang ketika seseorang sukses bukanlah guru merka yang diinga akan tetapi lingkungan keluarga yang akan dibicarakan atau diingat terlebih dahulu. Dalam kalimat *Sayangnya yang sukses membuatnya ingat bukan Pak atau Bu Guru, bukan pula rohaniawan*, penulis dengan jelas menyinggung orang-orang yang menganggap kesuksesan seseorang adalah akibat dari lingkungan keluarga bukan karena guru yang mengajarnya sejak di bangku sekolah atau kuliah.

Data (16)

“Kini sastro baru sadar, “kok lelaki Indonesia tak ada yang protes kondom dari Tiongkok kekecilan, ya? Apakah karena ukuran kami ini memang keci-kecil? Apakah kami ini nasibnya mesti kompak dengan laki-laki dari Negeri Naga yang sekarang juga bermunculan menjadi tenaga kerja di sini?”¹⁸

Dalam wacana tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai fakta kebijakan pemerintah yang sudah diketahui oleh masyarakat. Dalam kalimat *Apakah kami ini*

¹⁷ Ibid, hlm. 44.

¹⁸ Ibid, hlm. 47.

nasibnya mesti kompak dengan laki-laki dari Negeri Naga yang sekarang juga bermunculan menjadi tenaga kerja di sini?, penulis menyampaikan pengetahuannya tentang kebijakan pemerintah yang memilih tenaga kerja dari luar negeri seperti Cina, daripada memilih tenaga kerja dari dalam negeri.

Data (17)

“kamu tahu kan, Rit, Sastro itu waktu zaman Pak Harto dulu puluhan tahunan kerjanya intel, kan? Dari istana, suamiku bisa ngatur siapa jadi pucuk pohon partai A dan siapa jadi pucuk pohon partai B...”¹⁹

Dalam wacana tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai sejarah politik di Indonesia. Dalam wacana yang berbentuk dialog di atas, penulis menuangkan pengetahuannya mengenai sejarah politik yang terjadi pada kepemimpinan Pak Harto, yang mana di situ penulis mengetahui betul tentang manipulasi jabatan pada masa itu.

Data (18)

“Ah, tapi ini negara merdeka. Sedih jangan ditanggung sendiri. Proses periasan itu Jendro *update* di medsosnya. Siaran langsung, seabrek yang mendukung.”²⁰

Dalam wacana tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai budaya media sosial. Pada kalimat *Proses periasan itu Jendro update di medsosnya. Siaran langsung, seabrek yang mendukung*, penulis menyinggung kebiasaan masyarakat Indonesia yang terlalu mengedepankan media sosial dalam segala hal, entah itu berita, gaya hidup, ataupun semacamnya.

¹⁹ Ibid, hlm. 55.

²⁰ Ibid, hlm. 57.

Data (19)

“Sastro baru saja membuka praktik perdukunan. Spesialisasinya meramal. Salah satu ramalannya yang termasuk jitu tentang kalajengking. Jumat wage itu, ia bilang ke tamunya, kalajengking akan menjadi primadona ketajiran Nusantara seperti pernah di-endorse oleh Pak Jokowi.”²¹

Dalam wacana tersebut termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai kejadian yang sudah diketahui oleh masyarakat. Pada kalimat *Jumat wage itu, ia bilang ke tamunya, kalajengking akan menjadi primadona ketajiran Nusantara seperti pernah di-endorse oleh Pak Jokowi*, penulis menuangkan pengetahuannya mengenai Presiden Jokowi dalam Musyawarah perencanaan pembangunan pada tahun 2018, yang mana waktu itu Presiden Jokowi menyinggung soal racun kalajengking yang menurut dia bisa membuat seseorang jadi kaya raya.

B. Kognisi Sosial Opini dan Sikap dalam Novel Senandung Talijiwo

Karya sastra dapat dipandang sebagai objek yang dekat hubungannya dengan masyarakat. Karena apa yang tertuang di dalam karya sastra merupakan proses penciptaan dari pengarang karya sastra atau sastrawan, yang hubungannya dengan masyarakat disekeliling sastrawan itu sendiri. Opini dan Sikap (*opinions and attitudes*) membahas tentang kepercayaan evaluatif penulis terhadap sesuatu. penulis akan mengemukakan pendapat dan sikapnya mengenai suatu permasalahan. Penulis menyebarkan kepercayaan ini untuk memengaruhi pembaca agar mengikuti pandangannya. Adapun kognisi sosial dalam konteks opini dan sikap sebanyak 22 data yang peneliti temukan dalam novel "Senandung Talijiwo".

²¹ Ibid, hlm. 61.

Jika dilihat dari analisis wacana model Van Dijk dalam rumusan masalah konteks kognisi sosial selanjutnya adalah Opini dan Sikap. Teks wacana yang dapat diamati dalam element ini sebagai berikut:

Data (1)

“Ketimbang nanti berantem, ketimbang nangis saling melapor polisi, mending mereka berumah tangga dengan hewan saja. Taruh kata beresama anjing, koala, kucing, dan bersama “sesama” yang lain.

Mending saya jujur mencintai binatang, karena sukanya memang itu, ketimbang saya mengaku cinta teknologi dan menepuk dada sebagai Habibie masa depan.”²²

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penulis sedang menunjukkan sikap dengan menggunakan kata “saya” yang menunjukkan bahwa penulis sedang menyampaikan pendapatnya pribadi secara langsung kepada pembaca. Penulis memberikan penilaian terhadap apa yang sedang terjadi yang terdapat pada kalimat *Mending saya jujur mencintai binatang, karena sukanya memang itu, ketimbang saya mengaku cinta teknologi dan menepuk dada sebagai Habibie masa depan*, penulis menyampaikan pendapatnya mengenai orang-orang yang mengaku cinta terhadap teknologi, tetapi tidak mengindahkan Bapak Habibie sebagai bapak teknologi masa depan.

Data (2)

“Bukan menghilang, bukan sembunyi, senjata paling mematikan ternyata move on. Duh. Lingsir wengi di luar kos-kosan. Sastro sedang merenung akan memperdalam cintanya ke burung-burung, atau ke Jendro?”²³

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penulis menunjukkan bahwa penulis sedang menyampaikan pendapatnya pribadi secara langsung kepada pembaca. Pada kalimat *Bukan menghilang, bukan sembunyi, senjata paling*

²² Ibid, hlm. 2.

²³ Ibid, hlm. 6.

mematikan ternyata move on, penulis menyampaikan pendapatnya bahwa dalam sebuah hubungan yang sudah berpisah, orang-orang lebih mengerti kata *move on* daripada menghilang dan sembunyi.

Data (3)

Para lelaki mengaku bahwa yang membuat perempuan menjadi tidak patut disakiti adalah para perempuan itu sendiri. Cara mereka membuat alis dan membikin kopi." ²⁴

Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa penulis menyatakan sikap dan pendapatnya sendiri yang terletak pada kalimat *Para lelaki*. Pada kalimat tersebut penulis seolah-olah meyakinkan para kaum lelaki dan membawanya pada alur cerita sastro dan jendro yang disampaikan pada paragraf sebelumnya, penulis sekaligus mengingatkan pada kita untuk selalu ingat pada tugas berat seorang perempuan, agar kita tidak menyakiti hati seorang perempuan.

Data (4)

“Mungkin gagal adalah cara manusia menamai hasil yang sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi tidak sesuai dengan keinginannya. Jangan kau sia-siakan hidupmu dengan tidak kuliah. Kuliah itu penting, yaitu untuk memperbanyak mantan.” ²⁵

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa penulis sedang menunjukkan sikap serta pendapatnya terhadap peristiwa yang sering terjadi saat ini, yang mana penulis itu sendiri menggunakan kata *mungkin* untuk menyikapi kegagalan yang terkadang manusia menganggapnya sebuah peristiwa yang menyakitkan seperti yang terjadi pada cerita pemuda yang bingung mencari pekerjaan setelah lulus S-1 pada cerita sebelumnya. Kemudian penulis melanjutkan sikap dan pendapatnya sekaligus mengingatkan kita bahwa kuliah itu juga penting.

²⁴ Ibid, hlm. 10.

²⁵ Ibid, hlm. 14.

Data (5)

“Panas ngenthak-ngenthak, entah akibat dolar semakin sombong atau akibat hasil pilkada, paling pas minum dengan ijo Lumajang.”²⁶

Pada kalimat di atas menunjukkan penulis sedang menyikapi peristiwa yang sedang terjadi ketika dolar naik dan peristiwa pasca pilkada, kedua peristiwa yang menurut penulis sama-sama memanas akibat kejadian (ketika dolar naik dan pasca pilkada) tersebut. Pada kata *entah* di sini penulis seolah-olah memberikan pilihan terhadap pembaca untuk menilai kedua peristiwa yang menunjukkan bahwa penulis menyikapi kedua peristiwa tersebut adalah peristiwa yang hampir sama.

Data (6)

“Sastro berlagak seperti politisi yang tidak peka atas sindiran rakyat, yang baru mengerti kalau rakyat sudah mulai terang-terangan berdemo.”²⁷

Pada kalimat kali ini, penulis menampakkan sikap sindirannya terhadap pemerintah yang tidak mendengar seluruh keluhan rakyat. Dan menghaluskannya dengan kejadian bahwa tokoh dalam cerita yang berpura-pura tidak mengetahui sesuatu. Dalam kalimat *Sastro berlagak seperti politisi yang tidak peka atas sindiran rakyat, yang baru mengerti kalau rakyat sudah mulai terang-terangan berdemo*, sesuai dengan peristiwa yang terjadi hingga saat ini, bahwa suara rakyat sudah sering tidak diperhatikan oleh pemerintah sampai saat ini, baru bisa didengarkan setelah rakyat mulai berdemo.

Data (7)

“Mungkin bukan partai yang terutama mendidik bangsa ini. Tetapi cinta, pernikahan telah membuat bangsa ini setiap akhir pekan latihan antre di prasmanan.”²⁸

²⁶ Ibid, hlm. 16.

²⁷ Ibid, hlm. 21.

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penulis sedang menyatakan pendapatnya dengan menggunakan kata “mungkin” yang menunjukkan bahwa menurut penulis partai di negara ini bukanlah satu-satunya lembaga yang bisa mendidik bangsa ini. pada kalimat *Mungkin bukan partai yang terutama mendidik bangsa ini*, sudah jelas bahwa penulis menyatakan sikap dengan pendapatnya dengan melanjutkan pernyataannya pada kalimat selanjutnya.

Data (8)

“Masak kita kalah sama anjing, Sastro? Mereka tak menyembunyikan perasaannya. Kelelawar juga. Mereka tak merahasiakan manuver-manuver di balik koalisinya dengan senja. Transparan dalam pacaran.... Itulah bernegara.”²⁹

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penulis sedang menyatakan pendapatnya dengan menggunakan pertanyaan sekaligus menyatakan pendapatnya. Pada kalimat di atas, penulis menggunakan kata *kita* seolah-olah mengajak pembaca memahami bahwa terkadang manusia kalah sama hewan peliharaan, yang mana hewan tidak pernah menyembunyikan perasaannya dan juga tidak pernah merahasiakan apa yang ia lakukan. Penulis juga melanjutkan sikap dan pendapatnya dalam kalimat *Transparan dalam pacaran.... Itulah bernegara," rajuk Jendro*, bahwa manusia seharusnya lebih dengan jelas dalam menjalani kehidupan, tidak ada transparansi dan kerahasiaan.

Data (9)

“Ternyata mencintai bukan cara untuk berbahagia. Mencintai tak lain cuma percobaan-percobaan kecil untuk melukai diri agar kelak tabah menghadapi luka-luka yang lebih besar, kekasih.”³⁰

²⁸ Ibid, hlm. 23.

²⁹ Ibid, hlm. 24.

³⁰ Ibid, hlm. 26.

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penulis sedang menyatakan pendapat dan sikapnya. Pada kalimat *Ternyata mencintai bukan cara untuk berbahagia*, penulis menyatakan bahwa bahagia bukan diukur dengan mencintai tanpa dicintai, karena mencintai tanpa dicintai hanyalah percobaan kecil untuk melukai diri sendiri. Dan dilanjutkan dengan kalimat *agar kelak tabah menghadapi luka-luka yang lebih besar, kekasih*, penulis melanjutkan pendapatnya bahwa untuk lebih tabah menghadapi kehidupan selanjutnya, seseorang harus terlebih dahulu disakiti, karena hal itu merupakan pengalaman yang harus dialami.

Data (10)

“Kita adalah pasangan abadi di tengah bangsa bermental tempe ini. Kekasih, kadang bermental tempe bagus juga. Selama tempe masih yakin bahwa manusia selalu menemukan cara memasak tempe busuk menjadi tempe bongkrek nan lezat, menjadi kedaluwarsa tak begitu terasa sakitnya.”³¹

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penulis sedang menyatakan pendapatnya, bahwa menurut penulis negara Indonesia ini masih bermental tempe. Dan penulis juga melanjutkan sikapnya pada kalimat *kadang bermental tempe bagus juga. Selama tempe masih yakin bahwa manusia selalu menemukan cara memasak tempe busuk menjadi tempe bongkrek nan lezat, menjadi kedaluwarsa tak begitu terasa sakitnya*, bahwa menurutnya mental bisa diperbaiki jika masyarakat mengetahui dengan benar bagaimana cara mempelajari mental agar tidak hanya bermental tempe.

³¹ Ibid, hlm. 28.

Data (11)

“Soal zonasi penerimaan peserta didik baru yang paling menguntungkan yang tinggal di halaman sekolah.”³²

Pada kalimat di atas dapat kita lihat bahwa penulis sedang menyatakan sikap dan pendapatnya terhadap kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) tentang zonasi dalam pendidikan, pada kalimat di atas penulis menyatakan pendapatnya bawa kelebihan zonasi hanya pada masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dekat sekolah tersebut, dan penulis juga menyinggung soal kebijakan zonasi yang kurang berpengaruh pada pendidikan.

Data (12)

“Kekasih, inilah indikator jodoh itu: aku pertama memandangmu, kemudian pandanganku beralih kepada yang lain-lain.”³³

Pada kalimat di atas dapat kita lihat bahwa penulis sedang menyatakan sikap dan pendapatnya tentang jodoh, yang mana menurut penulis, indikator jodoh bisa saja terjadi pada pandangan pertama, lalu manusia akan mencari tahu setelahnya. Pada kalimat *kemudian pandanganku beralih kepada yang lain-lain*, penulis menyatakan bahwa seseorang akan mencari tahu setelah pandangan pertama, entah itu tentang sikap, lingkungan, dan keluarga.

Data (13)

“Tiktok diblokir atau tidak, tetap saja dunia isinya cuman main-main. Semua baru jadi serius kalau sudah dipandang oleh ibu-ibu calon mertua.”³⁴

Pada kalimat di atas dapat kita lihat bahwa penulis sedang menyatakan sikap dan pendapatnya tentang salah satu media sosial yang sedang viral (Tiktok), yang mana penulis memakai kalimat *tetap saja* yang menunjukkan kalau dunia ini

³² Ibid, hlm. 30.

³³ Ibid, hlm. 31.

³⁴ Ibid, hlm. 33.

tetap saja kebanyakan main-main walaupun media sosial itu mau diblokir ataupun tidak. Dan dilanjutkan dengan kalimat *Semua baru jadi serius kalau sudah dipandang oleh ibu-ibu calon mertua*, menurut penulis manusia menjadi serius ketika dihadapkan dengan hal yang serius pada dirinya sendiri, yang penulis ibaratkan berhadapan dengan calon mertua.

Data (14)

“Sudah beberapa pagi cintaku selalu mimpi buruk. Cinta tak ingin menjadi kalkuklasi. Ia membuatku mengigau dan terbangun mancal selimut. Itu kenapa sudah seminggu ini aku tak pernah mau berhitung.”³⁵

Pada kalimat di atas dapat kita lihat bahwa penulis sedang menyatakan sikap dan pendapatnya tentang percintaan yang tidak butuh perhitungan. Dalam kalimat *Cinta tak ingin menjadi kalkuklasi* dan *Itu kenapa sudah seminggu ini aku tak pernah mau berhitung*, penulis seakan menyampaikan sikapnya terhadap masalah percintaan, bahwa menurutnya cinta yang sesungguhnya tidak butuh yang namanya perhitungan.

Data (15)

“hmmm ... Hidup memang pilihan. Bagi ayah Sastro mending ngasih duit ke saudara daripada membuat harkat anak-anaknya nelorot.”³⁶

Pada kalimat di atas dapat kita lihat bahwa penulis sedang menyatakan sikap dan pendapatnya tentang kehidupan. Dalam kalimat *Hidup memang pilihan*, di sini penulis menyatakan sikapnya untuk membuat penulis lebih bijak dalam memilih menjalani hidup yang baik dan benar.

³⁵ Ibid, hlm. 37.

³⁶ Ibid, hlm. 38.

Data (16)

“Dalam pendengaranku, selama mendaki gunung dan mengarungi lautan, tak pernah ada lagu yang ketinggalan zaman. Yang bisa ketinggalan zaman cuman penyanyinya, yaitu kamu, dan cara menyanyimu, Kekasih.”³⁷

Terlihat pada kalimat di atas penulis sedang menunjukkan sikap serta kalimat *dalam pendengaranku* yang memperlihatkan bahwa penulis sedang mengemukakan pendapat pribadinya. Lalu hal tersebut dilanjutkan dengan kalimat *yaitu kamu, dan cara menyanyimu, Kekasih* yang memperlihatkan pendapat penulis terhadap dampak dari kata sebelumnya.

Data (17)

“Pernikahan seperti kamar mandi. Di dalamnya manusia menjadi orisinal.”³⁸

Teks di atas menunjukkan bahwa penulis sedang mengemukakan pendapat pribadinya. Hal itu terlihat pada kata *manusia* yang seolah-olah penulis sedang mengajak pembaca untuk berpikir dan meyakinkan pembaca dengan opininya dengan cara mengajak pembaca seolah-olah menjadi tokoh yang sedang diceritakan.

Data (18)

“Kekasih, cinta tetap mengenalimu walau bertambah ukuran bajumu. Cinta tetap mengenalimu walau berkurang ukuran bajumu. Sementara cinta sendiri tidak bisa diukur.”³⁹

Pada teks di atas dapat kita lihat bahwa penulis menggunakan kata *mengenalimu* yang menunjukkan bahwa penulis sedang menyampaikan pendapatnya pribadi secara langsung kepada pembaca. Penulis memberikan

³⁷ Ibid, hlm. 40.

³⁸ Ibid, hlm. 44.

³⁹ Ibid, hlm. 46.

penilaian terhadap apa yang sedang terjadi, bahwa sebesar apapun perubahan seseorang, cinta tetaplah cinta yang tidak akan pernah berubah sedikitpun.

Data (19)

“Putus cinta perlu obat dan olahraga. Obatnya melupakan. Olahraganya berburu pasangan baru.”⁴⁰

Kalimat tersebut merupakan pendapat pribadi penulis. Untuk memperkuat argumennya pun penulis sudah menyuguhkan fakta terkait melalui cerita dari tokoh Sastro dan Jendro yang sedang mendengarkan berita olahraga badminton melalui saluran radio.

Data (20)

“Sesabar apakah kita akan menghirup napas dan bermain-main mengembangkan hasrat untuk melahirkan anak-anak, kekasih? Sesabar tukang mainan meniupkan napasnya mengembangkan balon di depan anak-anak.”⁴¹

Teks di atas menunjukkan bahwa penulis sedang mengemukakan pendapat pribadinya. Hal itu terlihat pada kata *kita* yang seolah-olah penulis sedang mengajak pembaca untuk berpikir dan meyakinkan pembaca dengan opininya dengan cara mengajak pembaca seolah-olah menjadi tokoh kekasih yang sedang diceritakan.

Data (21)

“Kau seorang pembenci yang kucintai secara kebetulan, kekasih. Ketika itu aku belum mengerti kenapa oksigen menghidupkan sekaligus membunuh. Ingat, dengan menghirup oksigen sel-sel kita jadi hidup tapi sekaligus jadi menua lalu mati.”⁴²

⁴⁰ Ibid, hlm. 49.

⁴¹ Ibid, hlm. 52.

⁴² Ibid, hlm. 62.

Pada kata *ingat* dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa penulis sedang mengambil sikap dan pendapatnya terhadap apa yang telah terjadi tanpa kita sadari sebelumnya. Dilanjutkan dengan kalimat setelahnya di situ ada kata *kita*, yang mana penulis mengambil sikap untuk mengajak pembaca berpikir dan seolah mengajak pembaca menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

Data (22)

“Sungguh racun kalajengking sangat menjanjikan. Tapi, ah, jangan mudah percaya kepada janji-janji. Lagi pula, yang tukang janji itu biar manusia saja.”⁴³

Pada kalimat di atas terdapat kata *sungguh* yang menunjukkan pendapat dan sikap penulis yang benar-benar yakin terhadap apa yang dikatakannya, lalu dilanjutkan dengan kata *jangan mudah percaya* yang menunjukkan sikap penulis untuk memperingatkan kepada pembaca untuk selalu berhati-hati unruk mengambil keputusan, contohnya termasuk kepada janji-janji.

⁴³ Ibid, hlm. 63.